

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap makhluk hidup yang ada di dunia akan melewati periode-periode perkembangan di sepanjang hidupnya. Periode – periode perkembangan manusia dimulai dari periode prakelahiran (pembuahan hingga kelahiran), masa bayi (kelahiran hingga 18 – 24 bulan), masa kanak – kanak awal (2 – 5 tahun), masa kanak – kanak pertengahan dan akhir (6 – 12 tahun), masa remaja (10 – 12 tahun hingga 18 – 21 tahun), masa dewasa awal (20 tahun – 30 tahun), masa dewasa menengah (40 tahun – 50 tahun), hingga masa dewasa akhir (60 tahun – 70 tahun hingga kematian) (Santrock, 2012).

Salah satu periode perkembangan manusia yang merupakan periode penting sebagai pondasi tumbuh kembang manusia adalah masa kanak – kanak yang dimulai dari usia 0 – 5 tahun atau yang sering disebut dengan *golden age*. Selain masa kanak – kanak. Masa periode lainnya yang juga menjadi periode penting dalam masa pertumbuhan dan perkembangan individu ialah masa remaja. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak – anak menuju dewasa. Remaja atau yang biasa disebut *adolescence* terletak pada rentang usia 12 tahun – 17 tahun. Masa remaja ini merupakan masa kritis yang dialami setiap individu, karena pada masa ini remaja berusaha untuk mencari jati dirinya atau mencari tahu identitas siapa dirinya sebenarnya. Peran keluarga, teman sebaya dan lingkungan sekolah sangat besar terhadap pencarian jati diri remaja (Santrock, 2012).

Perkembangan masa remaja ini dimulai dari perkembangan secara fisik, individu yang mengalami masa peralihan dari anak-anak ke remaja mengalami fase pubertas seperti, tumbuhnya buah dada bagi anak perempuan, tumbuhnya jakun pada anak laki-laki, perubahan tinggi dan berat yang terjadi sangat cepat, serta kematangan seksual. Selain mengalami perkembangan secara fisik, remaja juga mengalami perkembangan secara kognitif dengan ciri-ciri yaitu: (a) memiliki egosentrisme remaja, meningkatnya kesadaran diri pada remaja; (b) mampu berpikir kritis, meningkatnya kecepatan, otomatisasi, dan kapasitas dalam memproses berbagai informasi, pengemtauhan yang lebih luas di berbagai bidang, meningkatnya kemampuan mengontruksi kombinasi baru dari suatu pengetahuan, serta penggunaan strategi atau prosedur secara luas dan spontan dalam mengaplikasikan atau memperoleh pengetahuan; (c) mampu mengambil keputusan, remaja dengan usia yang lebih tua mampu membuat keputusan yang lebih baik dibanding remaja usia muda (Santrock, 2012).

Namun pada kenyataannya tidak semua remaja berkembang sesuai semestinya. Berbagai perilaku menyimpang yang tidak seharusnya dilakukan oleh remaja sering terjadi, seperti tawuran antar pelajar, penggunaan alkohol, penggunaan obat – obatan terlarang, hingga perilaku *bullying*. Data yang diperoleh KPAI (Komnas Perlindungan Anak Indonesia) mencatat sejak tahun 2011 hingga 2016 ditemukan sekitar 235 kasus *bullying* yang terdiri dari 122 anak yang menjadi korban dan 131 anak yang menjadi pelaku *bullying*. Data yang diperoleh oleh Kementerian Sosial juga tidak jauh berbeda. Hingga bulan Juni 2017 Kementerian Sosial menerima laporan sebanyak 967 kasus, 117 kasus

diantaranya adalah kasus *bullying*. Data ini diluar kasus yang tidak dilaporkan (Kumparan.com, 2017).

Berdasarkan data KPAI mulai awal tahun 2018 hingga Mei 2018 menyebutkan hasil pengawasan di bidang pendidikan yang diperoleh melalui pengaduan langsung, investigasi dan pemantauan kasus di lapangan, tren pelanggaran anak dalam pendidikan mengalami pasang surut. Retno Listyarti selaku Komisioner KPAI bidang pendidikan menyebutkan kasus pendidikan per tanggal 30 Mei 2018 sejumlah 161 kasus, dengan rincian anak korban tawuran sebanyak 23 kasus (14,3%), anak pelaku tawuran sebanyak 31 kasus (19,3%), anak korban kekerasan dan *bullying* sebanyak 36 kasus (22,4%), kasus anak pelaku kekerasan dan *bullying* sebanyak 41 kasus (25,5%), anak korban kebijakan (pungli, dikeluarkan dari sekolah, tidak boleh ikut ujian, dan putus sekolah) sebanyak 30 kasus (18,7%) (SINDONEWS.com, 2018).

Penelitian yang dilakukan Borualogo dan Erlang (2019), yang berjudul Kasus Perundungan Anak di Jawa Barat: Temuan Awal *Children's World Survey* di Indonesia, menunjukkan hasil frekuensi perundungan atau *bullying* yang terjadi pada anak usia 8 tahun, 10 tahun dan 12 tahun di 27 Kabupaten atau Kota di Jawa Barat berada pada taraf frekuensi yang tinggi. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa 17,9% anak laki – laki lebih sering mengalami *bullying* fisik dengan dipukul oleh saudara kandung, 15,9% dipukul oleh anak lain di sekolah. 14,2 % anak perempuan mengalami *bullying* secara fisik oleh saudara kandung, 9,3% *bullying* secara fisik di sekolah. Anak laki – laki yang mengalami *bullying* secara verbal (dipanggil dengan nama buruk atau julukan) 11,4% dilakukan oleh saudara

kandung, dan 22,6% dilakukan oleh anak lain di sekolah. Sedangkan yang mengalami *bullying* dengan dikucilkan oleh anak lain di sekolahnya 12,8% dialami oleh anak perempuan, dan 11,6% dialami oleh anak laki – laki. Anak usia 12 tahun lebih sering mengalami *bullying* secara verbal yaitu dipanggil dengan nama buruk atau julukan 11,2% dilakukan oleh saudara kandung, dan 27,8% dilakukan oleh anak lain di sekolah.

Berdasarkan uraian data diatas dapat disimpulkan bahwa semakin tahun kasus *bullying* mengalami peningkatan. Mulai dari *bullying* yang terjadi di lingkungan keluarga maupun kasus *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.

Bullying memiliki arti penindasan. Menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA), *bullying* merupakan segala bentuk atau kekerasan yang dilakukan secara sengaja oleh seseorang atau sebuah kelompok yang merasa lebih kuat atau memiliki kekuasaan terhadap orang lain, yang bertujuan untuk menyakiti yang dilakukan secara terus menerus (kemen-pppa.go.id).

Salah satu kasus *bullying* yang sempat menjadi perhatian publik beberapa waktu yang lalu yaitu salah satu siswa melakukan *bullying* terhadap gurunya sendiri yang terjadi di Kabupaten Gresik, Jawa Timur. Kasus ini tersebar melalui unggahan video yang berdurasi 30 detik. Seorang siswa laki – laki sedang merokok di dalam kelas, ketika ditegur oleh sang guru siswa tersebut merasa tidak terima dan mendorong gurunya sembari melontarkan kata – kata kasar. Siswa lainnya hanya menertawakan dan merekam aksi temannya tersebut (news.okezone.com, 2019).

Kasus lainnya terkait perilaku *bullying* yang menjadi sorotan berbagai pihak beberapa waktu yang lalu yaitu kasus yang menimpa Audrey, siswi SMP berusia 14 tahun. Para pelaku yang berjumlah tiga orang mengungkap sebenarnya yang terjadi pada Jumat, 29 Maret 2019 lalu. Audrey tidak dikeroyok oleh 12 siswi SMA, melainkan perkelahian (pemukulan) dilakukan 1 lawan 1, oleh 3 orang pelaku pada waktu yang berbeda, namun pada hari yang sama. Walaupun kasus yang sebenarnya tidak seperti yang tersebar di media sosial (penyekapan, penyeretan, penyiraman, hingga merusak alat vital) pihak kepolisian tetap melanjutkan kasus ini di pengadilan. Para pelaku *bullying* tersebut dikenai pasal 80 ayat 1 Undang – undang tentang perlindungan anak dengan ancaman hukuman penjara 3,6 tahun (makassar.tribunnews.com, 2019).

Dampak yang dialami korban *bullying* memiliki efek negatif seperti munculnya problem kecemasan, depresi dan mengalami penurunan kemampuan belajar (Hidayati, 2012). Sumber lain menyebutkan dampak *bullying* bagi korban berdampak pada lima aspek, yaitu: (a) aspek akademis, korban memiliki prestasi belajar yang buruk, sulit berkonsentrasi; (b) aspek sosial, korban menjadi pemalu, mengucilkan diri, tidak percaya diri, sulit bergaul; (c) aspek psikologis, murung depresi, bahkan ingin bunuh diri; (d) aspek fisik, korban menjadi mudah sakit, mudah cemas, tampak tidak sehat; (e) kehidupan di masa depan (Sejiwa, 2008).

Dampak dari perilaku *bullying* tidak hanya pada korban, tetapi pelaku juga beberapa diantaranya adalah pelaku memiliki rasa percaya diri yang tinggi dengan harga diri yang tinggi pula, cenderung bersifat agresif dengan perilaku yang pro terhadap kekerasan, tipikal orang berwatak keras, mudah marah dan impulsif,

toleransi yang rendah terhadap frustrasi, memiliki kebutuhan kuat untuk mendominasi orang lain dan kurang berempati terhadap targetnya. Bagi pelaku yang mampu melakukan *bullying*, pelaku akan beranggapan bahwa mereka memiliki kekuasaan terhadap keadaan (kemen-kppa.go.id).

Maraknya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah membuat berbagai pihak merasa kurang nyaman. Banyak hal yang dapat mempengaruhi munculnya perilaku *bullying*. Faktor – faktor yang dapat memicu terjadinya *bullying* menurut Ariesto antara lain: (a) keluarga, sering kali terjadi pada keluarga yang memiliki masalah, orang tua yang sering menghukum anaknya dengan berlebihan, suasana rumah yang membuat anak merasa stress, agresi dan permusuhan; (b) sekolah, kurangnya dukungan pihak sekolah terkait kejadian *bullying* yang ada, membuat pelaku *bullying* merasa mendapatkan penguatan atau dukungan terhadap perilaku *bullying* yang telah dilakukan, serta bentuk hukuman yang diberikan pihak sekolah yang tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah; (c) kelompok sebaya, beberapa pelaku *bullying* melakukan *bullying* agar bisa terlibat dalam suatu kelompok, meskipun sebenarnya individu tersebut merasa tidak nyaman; (d) kondisi lingkungan sosial, salah satunya yaitu kemiskinan. Anak dengan keluarga miskin sering memicu munculnya *bullying*, seperti pemalakan antar siswa yang seringkali terjadi di lingkungan sekolah, atau perampasan barang milik orang lain; (e) tayangan televisi dan media cetak, anak memiliki kecenderungan meniru adegan – adegan yang ditampilkan di televisi baik melalui gerakan ataupun kata – katanya (Zakiah, dkk. 2017).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya perilaku *bullying*, yaitu konformitas teman sebaya. Konformitas merupakan suatu jenis pengaruh sosial, individu mengubah sikap dan tingkah lakunya agar sesuai dengan norma sosial yang ada di sekitarnya. Di lingkungan sekolah konformitas yang terjadi pada siswa merupakan salah satu contoh dari konformitas dalam *peer group*, dimana individu berada di lingkungan suatu kelompok tertentu dan berusaha untuk mengikuti norma sosial yang ada. Dorongan untuk melakukan konformitas berawal pada kenyataan bahwa pada berbagai konteks terdapat aturan – aturan yang tidak terucap untuk mengindikasikan bagaimana seharusnya individu itu bertingkah laku (Baron & Byrne, 2005).

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novianty dan Denny, (2014) dengan judul “Hubungan antara Konformitas terhadap Teman Sebaya dengan Perilaku *Bullying* pada siswa SMPN 22 Tangerang” menyebutkan, bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara konformitas terhadap teman sebaya dan perilaku *bullying*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan semakin tinggi konformitas terhadap teman sebaya maka semakin tinggi pula perilaku *bullying* pada siswa. Begitu pula sebaliknya semakin rendah konformitas terhadap teman sebaya maka semakin rendah pula perilaku *bullying* pada siswa.

Faktor yang lain yang mempengaruhi suatu perilaku *bullying* yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu untuk mengatur dan mengendalikan diri dalam berperilaku, yaitu kontrol diri. Kontrol diri merupakan kemampuan untuk menekan atau menghambat tingkah laku impulsif, setiap individu pada dasarnya memiliki suatu mekanisme yang mampu membantu, mengatur dan mengarahkan

suatu perilaku (Chaplin, 2008). Setiap individu memiliki kontrol diri yang berbeda – beda, ada individu yang memiliki kontrol diri tinggi, ada pula individu dengan kontrol diri yang rendah. Individu yang memiliki kontrol diri tinggi, akan mampu membantu dan mengarahkan perilakunya ke arah positif. Sebaliknya, individu dengan kontrol diri yang rendah maka akan mengarahkan perilakunya ke arah negatif.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Masitah dan Irna (2017) dengan judul “Hubungan Kontrol Diri dan Iklim Sekolah dengan Perilaku *Bullying*”, menunjukkan hasil adanya hubungan negatif yang signifikan antara kontrol diri dan iklim sekolah dengan perilaku *bullying*. Hasil tersebut menunjukkan semakin tinggi kontrol diri dan semakin positif iklim sekolah maka semakin rendah perilaku *bullying* di sekolah. Sebaliknya, semakin rendah kontrol diri dan semakin negatif iklim sekolah maka semakin tinggi perilaku *bullying* di sekolah.

Peneliti melakukan wawancara untuk mendapatkan data awal perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya. Jumlah responden dalam wawancara ini adalah 8 orang, yang terdiri dari 4 orang siswa laki – laki dan 4 orang siswa perempuan. Hasil wawancara tersebut yaitu 6 dari 8 orang atau 75% menyebutkan adanya perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Wachid Hasyim 1 Pusat Surabaya, sedangkan 25% menyatakan tidak pernah melihat adanya kejadian *bullying* di sekolah yang sama. Kejadian *bullying* yang terjadi di sekolah 37,5% berbentuk fisik dan 62,5% berbentuk verbal. *Bullying* yang terjadi 75% dilakukan oleh teman ke teman yang lainnya yang dianggap lemah, sedangkan 37,5% dilakukan oleh kakak kelas terhadap adik kelasnya.

Hasil wawancara ini menunjukkan perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut dalam kategori cukup tinggi.

Berdasarkan penjabaran masalah di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa perilaku *bullying* yang semakin meningkat ini memiliki efek negatif bagi korban maupun pelakunya. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya dengan menjadikan konformitas dalam *peer group* dan kontrol diri sebagai variabel terikat. Selain itu, peneliti melakukan penelitian ini guna untuk mengetahui seberapa besar konformitas dalam *peer group* dan kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah.

B. Rumusan masalah

Dari penjabaran latar belakang masalah di atas peneliti merumuskan permasalahan yaitu:

- a. Adakah hubungan antara konformitas dalam *peer group* dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* di sekolah?
- b. Seberapa besar kontribusi konformitas dalam *peer group* dan kontrol diri dapat mempengaruhi perilaku *bullying* di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Dari penjabaran perumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menguji hubungan antara konformitas dalam *peer group* dan kontrol diri dengan perilaku *bullying* di sekolah.

D. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan baru yang berhubungan dengan psikologi sosial dan psikologi pendidikan khususnya tentang perilaku *bullying* yang terjadi di SMA Wachid Hasyim 1 Surabaya.

b. Manfaat Praktis

1. Bagi objek penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada semua anggota sekolah terkait perilaku *bullying* yang semakin meningkat di lingkungan sekolah dan anak usia sekolah. Khususnya untuk para siswa dan pihak sekolah agar menghindari berbagai bentuk perilaku *bullying*.

2. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan pengalaman baru bagi peneliti dalam menangani perilaku *bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah.